

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. PENGANTAR

Kualitas kredit PT. ABC sejak pertengahan tahun 2007 terus memburuk, atas fasilitas kredit modal kerja yang jatuh tempo pada Oktober 2007 belum dapat diperpanjang karena terdapat tunggakan bunga. Memburuknya fasilitas kredit PT. ABC disebabkan karena PT. ABC kesulitan likuiditas sehingga modal kerja yang ada tidak dapat digunakan untuk mendukung target penjualan yang ditetapkan.

Gejala permasalahan yang nampak pada PT. ABC adalah :

- Omset penjualan PT. ABC pada tahun 2007 menurun dibandingkan tahun 2006. Penurunan omset terjadi karena PT. ABC tidak dapat mengoperasikan *toilet soap making equipment* yang baru saja dibeli dari India, sehingga rencana perusahaan untuk memproduksi sabun beraroma minyak cendana tertunda. Akibatnya, PT. ABC tidak dapat memenuhi order pelanggan dari India dan Pakistan. Selain itu, ada order pelanggan dari Malaysia yang dibatalkan.
- Pada tahun 2007, PT. ABC menderita kerugian yang cukup besar karena adanya biaya lain-lain yang cukup besar. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa diketahui bahwa PT. ABC harus menanggung *cost over run* dari pembangunan gedung dan *maintenance* kapal (*docking*) milik grup usahanya yaitu PT. NRP.
- Pembayaran bunga untuk fasilitas kredit modal kerja menunggak sejak Juli 2007 sehingga atas fasilitas kredit PT. ABC saat ini berada pada kolektibilitas 4 (Meragukan). Tunggakan bunga tersebut menyebabkan fasilitas kredit modal kerja yang jatuh tempo pada Oktober 2007 belum dapat diperpanjang.

Berdasarkan gejala permasalahan tersebut diketahui bahwa omset penjualan yang menurun dan tunggakan bunga yang terjadi diakibatkan karena PT. ABC kekurangan modal kerja. Kekurangan modal kerja yang dialami oleh PT. ABC diakibatkan karena :

- Modal kerja yang dimiliki PT. ABC dipergunakan oleh grup usahanya yaitu PT. NRP untuk menutup *cost over run* dari pembangunan gedung dan maintenance kapal (docking) senilai Rp. 3,5 milyar.
- Pada tahun 2007 terdapat investasi (pembelian aktiva tetap) yang nilainya cukup besar, hal ini berarti ada *mismatch* yaitu dana yang berasal dari sumber jangka pendek dipergunakan untuk membiayai investasi jangka panjang. Investasi tersebut menyebabkan perusahaan kekurangan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Seharusnya untuk investasi, PT. ABC mengajukan tambahan Kredit Investasi ke Bank sehingga adanya pembelian aktiva tetap (investasi) tersebut tidak mengganggu modal kerja perusahaan.

Untuk mencegah kerugian lebih lanjut yang akan dialami oleh bank akibat memburuknya fasilitas kredit PT. ABC dan untuk menentukan strategi penyelamatan kredit yang akan dilakukan , maka dilakukan analisis terhadap 3 pilar kelaikan nasabah yaitu pilar kredibilitas nasabah, pilar kemampuan membayar kembali dan pilar jaminan.

#### 1. Kredibilitas Manajemen

- Integritas : dinilai tinggi

Itikad dan kerjasama dengan BNI masih cukup baik, dilihat dari itikad debitur untuk menyelesaikan sebagian tunggakan bunga walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan likuiditas.

- Kecakapan : dinilai tinggi

PT. ABC secara konsisten menjalankan usaha di bidang industri sabun mandi dan detergen sejak tahun 1987, sehingga manajemen PT. ABC dinilai cukup berpengalaman untuk mengatasi permasalahan yang ada dan dapat terus mengembangkan usaha menjadi lebih maju.

## 2. Kemampuan Membayar Kembali

- Hasil Prestasi : dinilai rendah.

Penjualan pada tahun 2007 menurun dibandingkan tahun 2006, omset penjualan menurun karena adanya pembatalan order dari pelanggan. Selain itu, PT. ABC tidak dapat mengerjakan sejumlah order karena kekurangan modal kerja.

Likuiditas : dinilai rendah

Adanya penurunan omset penjualan dan kerugian yang diderita PT. ABC pada tahun 2007 menyebabkan harta lancar mengalami penurunan sedangkan hutang relatif tetap, sehingga perusahaan mengalami kesulitan likuiditas.

## 3. Jaminan : Resiko Rendah

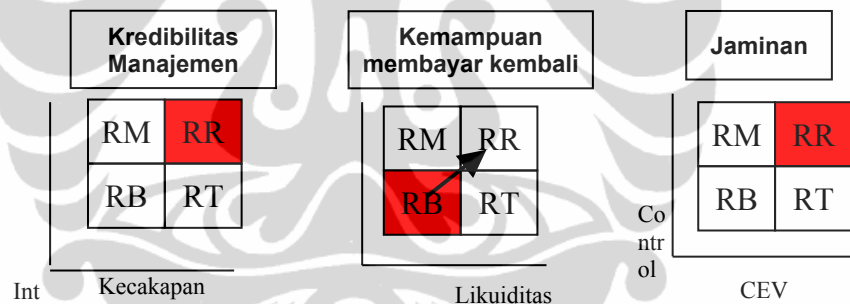
- Penguasaan/*Control* : dinilai tinggi.

Pengikatan hak tanggungan yang telah dilakukan lebih besar dibandingkan maksimum kredit. Hak tanggungan yang telah dilakukan sebesar Rp. 6.496.825 ribu dan Fidusia yang telah didaftarkan sebesar Rp. 1.123.996.825.

- *Cash Equivalent Value* (CEV) : dinilai tinggi

CEV *Control* sebesar Rp. 9.230.547 ribu atau sebesar 131,30% dari maksimum kredit dan total CEV sebesar Rp. 10.741.187 ribu atau sebesar 152,90% dari maksimum kredit. Sehingga jaminan dinilai cukup menjamin fasilitas kredit PT. ABC.

**Tabel 4.1  
Matrik Risiko**



Keterangan :

RR = Risiko Rendah, RM= Risiko Menengah , RT = Risiko Tinggi  
RB = Risiko Berlebihan.

Sumber : data diolah penulis

Alasan yang mendukung Prognosa :

a. Kredibilitas Manajemen :

Integritas dan kerjasama PT. ABC dinilai cukup baik dilihat dari itikad manajemen PT. ABC untuk membayar sebagian tunggakan bunga kendati usaha menurun dan perusahaan kesulitan likuiditas. PT. ABC telah menjadi debitur sejak tahun 1997 dan pada saat

krisis ekonomi tahun 1998, dapat memenuhi kewajiban kepada BNI.

PT. ABC telah secara konsisten menjalankan usaha di bidang industri dan perdagangan sabun mandi dan detergen sejak tahun 1983.

b. Kemampuan membayar kembali :

- Melalui restrukturisasi kredit yang akan dilakukan, diharapkan PT. ABC akan dapat mengerjakan order dari pelanggan sehingga penjualan akan meningkat.
- Likuiditas diharapkan membaik sehingga matrik resiko bergeser dari Resiko Tinggi ke Resiko Rendah.

c. Jaminan

Penguasaan jaminan dari segi legalitas usaha dinilai sempurna, Pengikatan hak tanggungan yang telah dilakukan lebih besar dibandingkan maksimum kredit

Jaminan yang diberikan PT. ABC cukup menjamin fasilitas kredit yang diberikan.

Matriks risiko jaminan Resiko Rendah (RR).

Berdasarkan analisa 3 (tiga) pilar tersebut diketahui bahwa kredibilitas manajemen dinilai baik (resiko rendah), kemampuan membayar dinilai akan meningkat (resiko akan bergeser dari berlebihan ke resiko rendah) dan segi jaminan dinilai kuat (resiko) rendah, berdasarkan ketiga pilar tersebut, maka strategi penyelamatan kredit yang akan dilakukan yaitu

melalui penerusan hubungan dengan berbagai skema restrukturisasi, antara lain :

- a. Untuk mencegah adanya *interfinancing* antar grup usaha, maka dalam kepengurusan PT. ABC akan dimasukkan manajemen/pengurus baru yang *independent* dan profesional.
- b. Atas tunggakan bunga dari kredit modal kerja dan kredit investasi akan didudukkan dalam PPH (Perjanjian Pengakuan Hutang).
- c. Atas fasilitas kredit modal kerja yang sudah jatuh tempo akan diperpanjang kembali.
- d. PT. ABC akan diberikan keringanan suku bunga.
- e. Atas pembelian *toilet soap making equipment* dari India sebesar Rp. 2.500.000.000,- akan dilakukan *refinancing*, sehingga akan ada *fresh money* untuk menjalankan usaha PT. ABC.
- f. Untuk order dari pelanggan yang nilainya cukup besar akan diberikan kredit modal transaksional yaitu kredit akan diberikan setelah adanya *purchase order* dari pelanggan PT. ABC dan hasil pembayaran dari *purchase order* tersebut disalurkan melalui BNI. Setelah proyek selesai, kredit lunas dan keuntungan dari proyek tersebut dapat digunakan untuk menambah modal kerja perusahaan.

## **B. ANALISIS RASIO KEUANGAN**

Untuk mengetahui dan memprediksi kemampuan PT. ABC dalam mengembalikan kredit di masa yang akan datang maka akan dilakukan analisa proyeksi keuangan. Dalam melakukukan proyeksi keuangan, data historikal perusahaan merupakan sumber yang penting. Sebelum melakukan proyeksi *cash flow*, terlebih dahulu dilakukan analisis kinerja keuangan PT. ABC melalui analisis rasio keuangan.

### **1. Review Keuangan :**

Laporan keuangan PT. ABC tahun 2005, th.2006 dan th. 2007 telah diaudit oleh Akuntan KAP. Bismar, Salmon & Rekan (terdaftar di Bank BNI) dengan Opini wajar tanpa syarat (*Unqualified*).

## 2. Analisa Laba/Rugi

**Tabel 4.2**  
**Analisa Laba/Rugi**

*Dalam juta rupiah*

Keterangan	2005	%	2006	%	2007	%
Penjualan	21.784	100	23.920	100	20.750	100
Sale growth	5.209	31,4	2.136	9,81	(3.170)	-13,25
Harga Pokok	19.560	90%	21.117	88%	18.675	90%
Profit Margin	588	3%	703	3%	(3.006)	-14%

Sumber : data diolah penulis

- Hasil penjualan tahun 2007 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena ada pembatalan order dari salah satu pelanggan PT. ABC yang nilainya cukup besar dan adanya order dari pelanggan yang tidak dapat dikerjakan PT. ABC karena perusahaan kekurangan modal kerja.
- Harga pokok penjualan tahun 2007 sebesar 90%, peningkatan HPP tersebut karena meningkatnya harga CPO (sebagai bahan baku) pembuatan sabun meningkat cukup *significant* dari USD 500/ton menjadi USD 875/ton.
- Pada tahun 2007, PT. ABC mengalami kerugian yang cukup *significant* karena adanya biaya lain-lain yang cukup besar. Biaya

tersebut merupakan biaya untuk *cost over run* pembangunan gedung PT. NRP (grup usaha dari PT. ABC).

### 3. Analisa Neraca

**Tabel 4.3**  
**Analisa Neraca**

Keterangan		2004	2005	2006	2007
<b>Current Ratio (CR)</b>	Kali	2,41	1,69	1,51	0,79
<b>Quick Ratio</b>	Kali	0,70	0,49	0,42	0,27
<b>Debt Equity Ratio (DER)</b>	Kali	0,31	0,55	0,98	1,53
<b>Long Term Leverage</b>	Kali	-	0,01	0,06	0,08
<b>Inventory Turn Over</b>	Hari	96	91	83	59
<b>Receivable Turn Over</b>	Hari	33	28	41	31
<b>Interest Coverage</b>	Kali	3,56	3,57	2,29	(4,73)
<b>Debt Service Coverage</b>	Kali	1,71	2,58	1,58	(3,66)
<b>Return On Equity</b>	%	7,53	7,55	8,29	(54,95)
<b>Net Profit Margin</b>	%	3,26	2,69	2,94	(14)

Sumber : data diolah oleh penulis

#### Rasio Likiditas :

- Pada tahun 2007 *Current Ratio* menurun karena prosentase aktiva lancar yang dimiliki perusahaan menurun cukup signifikan sedangkan prosentase hutang lancar perusahaan cenderung tetap. Prosentase aktiva lancar menurun hanya menjadi sebesar +/- 76% dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Aktiva lancar menurun karena ada sebagian aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai *cost over run* dari grup usahanya.



- *Quick Ratio* tahun 2007 menurun karena jumlah aktiva lancar (tanpa persediaan) menurun menjadi sebesar 43,62% dibandingkan jumlah hutang lancar perusahaan (semula sebesar 89,44%).

#### Ratio Leverage

- *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2007 memburuk karena jumlah modal perusahaan menurun dibandingkan jumlah seluruh hutang perusahaan, semula sebesar 101,57% menurun menjadi sebesar 66,65%. Modal perusahaan menurun karena pada tahun 2007 PT. ABC menderita kerugian yang cukup besar.
- *Long Term Leverage* pada tahun 2007 meningkat (memburuk) karena prosentase penurunan modal perusahaan lebih besar dibandingkan dengan penurunan hutang jangka panjang perusahaan.

#### Ratio Aktivitas

- Perputaran persediaan (*inventory turn over*) selama tiga tahun terakhir cenderung meningkat, tahun 2007 *turn over* meningkat menjadi 59 hari. Selama ini kebijakan PT. ABC menyimpan persediaan barang (terutama bahan baku) untuk jangka waktu 2 (dua) bulan, sedangkan saat ini persediaan hanya mengcover penjualan untuk jangka waktu 1 bulan.
- Perputaran piutang (*receivable turn over*) pada tahun 2007 cenderung membaik, ratas perputaran piutang pada tahun 2007 menjadi +/- 30 hari. Ratas piutang dianggap wajar karena PT. ABC menerapkan kebijakan penjualan kredit sampai dengan 45 hari. Untuk mencegah *bad debt*, PT. ABC harus aktif melakukan penagihan dan secara intensif aktif memantau *aging schedule*.

#### Rasio Coverage

- Tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar bunga (*interest coverage*) pada tahun 2007 negatif karena pada tahun 2007 perusahaan menderita kerugian yang cukup besar.
- Tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman (*debt service coverage*) pada tahun 2007 negatif karena pada tahun 2007 perusahaan menderita kerugian yang cukup besar.

#### Rasio Rentabilitas

- *Return (hasil)* yang diperoleh perusahaan dari modal yang disetonya selama pada tahun 2007 negatif. *Return* negatif karena pada akhir periode analisa perusahaan menderita kerugian yang cukup besar.
- Laba bersih yang diperoleh perusahaan menurun karena adanya peningkatan Harga Pokok Penjualan, biaya penjualan dan administrasi serta biaya lain-lain sehingga perusahaan menderita kerugian yang cukup besar.

Secara keseluruhan kondisi keuangan perusahaan cenderung memburuk, perusahaan menderita kerugian sehingga berdampak negative terhadap likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan.

#### 4. Rekonsiliasi Modal dan Harta Tetap

**Tabel 4.4**  
**Rekonsiliasi Harta Tetap**

KETERANGAN		31-Des-05 JUMLAH	31-Des-06 JUMLAH	31-Des-07 JUMLAH
Saldo Akhir Harta Tetap	4.166	4.889	4.965	7.579
Tambah : Penyusutan		406	486	586
Kurang : Saldo Awal Harta tetap		4.166	4.889	4.965

Pembelian Harta tetap		1.129	562	3.200
Tambah : Penjualan Harta Tetap		0	0	0
Pembelian Barang Modal Bruto		1.129	562	3.200

Sumber : data diolah penulis

- Selama tiga tahun terakhir terjadi penambahan aktiva tetap, hal itu seiring dengan meningkatnya aktivitas usaha dan permintaan pasar yang mengharuskan perusahaan untuk memperkuat sarana dan prasarana yang dimiliki sehingga dapat mendukung aktivitas perusahaan dan pemenuhan target yang ditetapkan.
- Keterangan penambahan aktiva tetap :

1) Pada tahun 2005 ada penambahan aktiva tetap berupa :

- 1 set *soap making equipment* senilai Rp. 819,5 juta.
- Kendaraan senilai Rp. 308 juta.
- Inventaris kantor senilai Rp. 1,055 juta.

2) Pada tahun 2006 ada penambahan aktiva berupa :

- 1 unit mesin *cartoner* SHA-200 senilai Rp.540 juta
- Peralatan pabrik senilai Rp. 21,75 juta
- Pembelian 1 set *soap making equipment* pada th. 2005 senilai Rp. 819,5 juta dan pembelian 1 unit mesin *cartoner* SHA-200 senilai Rp. 540 juta telah dilakukan *refinancing* KI sebesar Rp.650 juta pada bulan November 2006.

3) Pada tahun 2007 ada penambahan aktiva tetap berupa :

- Bangunan untuk gudang senilai Rp. 700 juta.

- 1 unit *toilet soap making equipment* dari India senilai Rp. 2.500 juta.

**Tabel 4.5**  
**Rekonsiliasi Modal**

Jumlah dalam jutaan rupiah

	31-Des-05	31-Des-06	31-Des-07
<b>KETERANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>JUMLAH</b>
SALDO AWAL MODAL	7.186	7.773	8.476
<b>TAMBAHAN</b>			
- Laba Bersih setelah Pajak (EAT)	587	703	(3.006)
- Jual Saham/ Setoran Modal	0	0	0
TOTAL TAMBAHAN MODAL	587	703	(3.006)
<b>PENGURANGAN</b>			
- Deviden/Koreksi Laba thn lalu	0	0	0
TOTAL PENGURANGAN MODAL	0	0	0
KENAIKAN (PENGURANGAN) MODAL	587	703	(3.006)
SALDO AKHIR MODAL	7.773	8.476	5.470

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan analisis modal diketahui bahwa pada tahun 2007 ada pengurangan modal perusahaan sebesar Rp. 3.006 juta. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 3.006 juta.

## **5. Pernyataan Pengadaan Kas**

**Tabel 4.6**

### **Analisa Pernyataan Pengadaan Kas**

PERINCIAN	31-Des-04 JUMLAH	31-Des-05 JUMLAH	31-Des-06 JUMLAH	31-Des-07 JUMLAH
LABA BERSIH SETELAH PAJAK		587	703	(2.906)
Penyusutan		406	486	486
PENGADAAN DANA OPERASI BRUTO		993	1.189	(2.420)
Naik/Turun Hutang Dagang		46	562	172
Naik/Turun Hutang Pajak		0	0	0
Ken/pen Kewajiban Ditangguhkan		0	0	0
Hutang Lancar lain-lain/Pihak ketiga		0	0	0
Kewajiban yg ditangguhkan		46	95	(38)
TOTAL SUMBER KAS OPERASIONAL		92	657	134
Kenaikan/penurunan Piutang bersih		175	1.032	(948)
Kenaikan/penurunan Persediaan		1.060	(102)	(2.330)
Ken/pen Biaya dibayar dimuka		50	2.806	(2.414)
Ken/pen Aktiva Lancar lain-lain		(9)	746	14
TOTAL KEPERLUAN OPERASIONAL		1.276	4.482	(5.678)
PENGADAAN KAS OPERASI NETTO		(191)	(2.636)	3.392
Penjualan Saham/Setor Modal		0	0	0
Kenaikkan Kredit jangka panjang		0	600	0
Kenaikkan kredit jangka pendek		1.971	2.782	0
Penjualan Harta Tetap		0	0	0
Hutang Jangka Panjang		(300)	7	(3)
Hutang lain-lain /IBP		0	0	0
TOTAL SUMBER2 NON OPERASIONAL		1.671	3.389	(3)
Pembelian Harta tetap		1.129	562	3.474
Deviden/ Prive/ koreksi Laba thn Lalu		0	0	0
Kurang Hutang Jangka Panjang		118	0	80
Kurang Hutang Jangka Pendek		0	0	39
Harta Immateriil		0	0	0
TOTAL KEBUTUHAN NON OPERASIONAL		1.247	562	3.593
PENGADAAN KAS NON OPERASIONAL NETTO		424	2.827	(3.596)
NAIK/TURUN KAS NETTO		233	191	(204)

Sumber : data diolah penulis

Melalui analisis *match funding* pada tampak bahwa pola pembelanjaan perusahaan dinilai wajar dan sehat. Berdasarkan pernyataan pengadaan kas akhir tahun 2007 terlihat bahwa :

Pengadaan dana operasional bruto negatif karena perusahaan menderita kerugian.

Pengadanan kas operasional netto digunakan untuk membiayai keperluan non operasional.

Berdasarkan analisa pengadaan kas tersebut terlihat pola pembelanjaan perusahaan dinilai tidak sehat karena sumber operasional digunakan untuk membiayai keperluan non operasional (sumber dana jangka pendek digunakan untuk membiayai pembelanjaan jangka panjang).

### **C. ALTERNATIF RESTUKTURISASI KREDIT**

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan PT. ABC dan analisis kelaikan, maka strategi penyelamatan kredit yang akan dilakukan yaitu dengan penerusan hubungan dengan berbagai skema restrukturisasi yang akan dilakukan yaitu :

#### **C.1 Restrukturisasi Organisasi**

Restrukturisasi ini dilakukan dengan melakukan penataan ulang dengan cara mengubah kembali struktur manajemen, termasuk dewan komisaris ataupun menyangkut status perusahaan. Bahkan perusahaan dapat saja mengubah kembali komposisi kepemilikan dan status badan hukum perusahaan.

Kesulitan keuangan yang dialami PT. ABC semula berawal dari adanya penggunaan modal kerja perusahaan oleh grup usahanya. Untuk mencegah adanya *interfinancing* antar grup usaha yang pada akhirnya dapat mengganggu *cash flow* masing-masing perusahaan, maka langkah restrukturisasi organisasi yang akan dilakukan adalah :

1. Mengubah susunan pengurus PT. ABC.

Semula susunan pengurus PT. ABC adalah Abas (sebagai direktur) dan Abis (ayah dari Abas yang menjabat komisaris). Sementara di

grup usahanya yaitu PT. NRP Abas menjabat sebagai komisaris sedangkan Abis menjabat sebagai direktur.

Untuk mencegah hal serupa terulang kembali di masa mendatang, maka akan dimasukkan seorang profesional yang menjabat sebagai salah satu direktur di PT. ABC sehingga keputusan bisnis yang diambil rasional dan independent serta mengutamakan kepentingan perusahaan daripada kepentingan individu/keluarga pengurus.

2. Perubahan susunan pengurus tersebut dituangkan dalam akte perubahan dan mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan HAM sehingga susunan pengurus tersebut mendapatkan kepastian hukum. Susunan pengurus PT. ABC yang dilakukan yaitu :

Pengurus PT. ABC sebelum restrukturisasi :

**Tabel 4.7**  
**Susunan pengurus dan Pemegang Saham PT. ABC sebelum Restrukturisasi**

<i>Pengurus</i>	<i>Nama</i>	<i>Saham(lbr)</i>	<i>Rp (juta)</i>	<i>%-tase</i>	<i>Hubungan</i>
Komisaris	Abas (nama samaran)	90	90	45%	Ayah
Direktur	Abis (nama samaran)	110	110	55%	Anak
<i>Total</i>	<i>Jumlah</i>	<i>200</i>	<i>200</i>	<i>100%</i>	

Sumber : data diolah penulis

**Tabel 4.8**  
**Susunan pengurus dan Pemegang Saham PT. ABC setelah Restrukturisasi**



<i>Pengurus</i>	<i>Nama</i>	<i>Saham(lbr)</i>	<i>Rp (juta)</i>	<i>%-tase</i>	<i>Hubungan</i>
Komisaris	Abas	90	90	45%	Ayah
Direktur Utama	Abis	110	110	55%	Anak
Direktur	Profesional	-	-		Profesional

Sumber : data diolah penulis

3. Diharapkan melalui restrukturisasi organisasi dapat membuat perusahaan kembali dapat berjalan normal dan mempunyai nilai tambah atau *competitive advantage*.

### C. 2 Restrukturisasi kredit

Restrukturisasi kredit yang diusulkan untuk memperbaiki kualitas kredit PT. ABC sekaligus memperbaiki kinerja keuangannya, adalah sebagai berikut :

- a. Tunggakan bunga akan dijadwalkan kembali (*resheduling*), tunggakan tersebut akan didudukkan dalam dalam suatu akta perjanjian penyelesaian hutang dengan penyelesaian tunggakan bunga dan kewajiban lainnya secara angsuran atau yang dikenal dengan Perjanjian Penyelesaian Hutang (PPH).

Langkah-langkah restrukturisasi yang akan dilakukan yaitu :

Tunggakan bunga dan denda PT. ABC sebesar Rp. 443 juta akan didudukkan dalam suatu akta perjanjian kredit.

Tunggakan tersebut akan diangsur dengan jangka waktu 3 tahun sehingga besarnya angsuran per bulan adalah Rp. 12.305.55,55,-.

- b. Melakukan *Rescheduling, Reconditioning dan Restructuring*.

Bentuk restrukturisasi kredit yang akan dilakukan yaitu :

PT. ABC akan diberikan keringanan suku bunga kredit. Suku bunga yang berlaku di BNI saat ini sebesar 14%, dalam rangka restrukturisasi, PT. ABC akan diberikan keringanan bunga menjadi sebesar 13,50%. Sesuai kebijakan internal BNI, keringan suku bunga paling lama 3 (tiga) tahun dan direview setiap 6 bulan sekali.

Fasilitas kredit modal kerja yang telah jatuh tempo per Oktober 2007 maksimum sebesar Rp. 6.000.000.000,- akan diperpanjang kembali selama 1 tahun (sesuai ketentuan internal bank). Untuk fasilitas kredit modal kerja, PT. ABC cukup membayar bunga atas penggunaan fasilitas kredit tersebut tanpa harus membayar angsuran pokok.

Pembelian aktiva tetap (investasi) yang dilakukan oleh PT. ABC berupa pembelian mesin baru *toilet soap making equipment* (yang belum dioperasikan) senilai Rp. 2.5 milyar dan renovasi bangunan pabrik senilai Rp. 700 juta akan dilakukan *refinancing* (pembiayaan kembali). Fasilitas kredit yang akan diberikan kepada PT. ABC berupa KI *Refinancing*. Berdasarkan ketentuan internal BNI, maksimum pembiayaan yang dapat dilakukan adalah sebesar 65%, sehingga maksimum pembiayaan yang dilakukan sebesar Rp. 2.080.000.000,-.

Pembiayaan berupa KI *Refinancing* sebesar Rp. 2.080.000.000,- akan diangsur dengan jangka waktu selama 5 tahun dengan angsuran per bulan sebesar Rp. 36.491.230,- dengan *grace period* (masa tenggang) selama 3 bulan. *Grace period* diberikan dengan pertimbangan supaya dapat menghasilkan sabun yang optimal, maka diperlukan trial dan run selama +/- 3 bulan.

Melalui refinancing tersebut diharapkan akan ada fresh money ke perusahaan, sehingga PT. ABC dapat

mengoperasikan mesin yang baru dibeli tersebut sehingga PT. ABC dapat mengerjakan order (rutin) pelanggan dari India, Pakistan dan negara Afrika Lainnya.

- Untuk order dari pelanggan yang nilainya cukup besar akan diberikan kredit modal transaksional yaitu kredit akan diberikan setelah adanya *purchase order* dari pelanggan dan hasil pembayaran dari *purchase order* tersebut disalurkan melalui BNI. Setelah proyek selesai, kredit lunas dan keuntungan dari proyek tersebut dapat digunakan untuk menambah modal kerja perusahaan.

#### c. Asumsi Dasar Perhitungan Proyeksi Keuangan

Asumsi yang dipergunakan untuk proyeksi keuangan pada dasarnya menggunakan asumsi yang disusun debitur terutama pada komponen biaya dengan pertimbangan pengalaman nasabah dalam hal memperkirakan dan mengalokasikan biaya pada sektor usaha ini lebih realistis.

##### 1) Prospek Industri Sabun Mandi dan *Detergent*.

Prospek usaha di bidang industri pembuatan sabun dan detergen terutama sabun dan detergen untuk tingkat harga yang terjangkau dengan kualitas baik diperkirakan akan semakin baik, hal ini antara lain karena untuk masyarakat di negara berkembang (Asia, Afrika) dimana jumlah penduduk banyak (padat) dengan tingkat penghasilan yang terbatas, mereka cenderung membeli barang dengan harga murah dengan kualitas baik, untuk itu PT. ABC menawarkan produk dengan harga yang cukup bersaing dengan kualitas baik. Jenis produk toiletries terutama sabun dan detergen tergolong produk yang habis pakai, sehingga akan selalu dibutuhkan.

Saat ini permintaan sabun terutama dari India, Pakistan dan Afrika meningkat cukup tinggi, terutama untuk sabun beraroma minyak cendana, terutama untuk kemasan kecil (100 gr), oleh karena itu, PT.

ABC telah membeli 1 set soap making sequipment untuk memproduksi sabun beraroma minyak cendana dengan merk Royal Premuim. Order untuk sabun dengan aroma mesin cendana tersebut saat ini sudah ada yaitu dari India dan Pakistan sebanyak 4-5 countainer per bulan (1 countainer = 1470 karton/dus).

Berdasarkan Koran Tempo edisi Rabu 7 Mei 2008 hal B7 disebutkan asumsi makroekonomi APNBP (Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan) pemerintah tahun 2008 adalah :

**Tabel 4.9**  
**Asumsi Makroekonomi APBNP**

Asumsi	APBN 2008	APBNP 2008	Proyeksi Realisasi
Pertumbuhan (%)	6,8	6,4	6,0
Inflasi (%)	6,0	6,5	8,5 - 9,5
SBI 3 bulan	7,5	7,5	8,5 - 9,6
Harga minyak (dolar/barel)	64	95	110
Lifting (ribu barel/hari)	950	927	927
Rupiah per dolar	9050	9100,0	9000 - 9.100
Defisit APBN (%)	1,7	2,1	1,8 - 1,9

Sumber : Koran Tempo edisi Rabu 7 Mei 2008

Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka pertumbuhan penjualan lima tahun ke depan adalah diasumsikan sebesar 6%.

2) Proyeksi Penjualan untuk lima tahun ke depan adalah :

- Untuk produk *existing* (*toilet soap* dengan bungkus karton @ 80 gr), *detergent* (*bar soap*) dan sabun krim tetap seperti ratas dari omset periode tahun 2007 yaitu sebesar Rp.1,73 milyar per bulan dengan asumsi kenaikan 6% maka omset penjualan menjadi sebesar Rp. 22.005,60 juta per tahun. Proyeksi untuk 5 (tahun ke depan diasumsikan sama).

- Kapasitas tahun pertama diasumsikan masih rendah sebesar 40% (asumsi pesimis, karena berdasarkan wawancara dengan PT. ABC pada tahun diketahui bahwa pada tahun ke-1, mesin tersebut sudah dapat memproduksi sebesar 50% dan pada tahun ke-3 sudah mencapai 75%). Kapasitas tersebut diperkirakan akan terus naik setiap tahunnya, dimana tahun ke-2 diasumsikan naik menjadi sebesar 45%, tahun ke-3 diasumsikan naik menjadi sebesar 50%, tahun ke-4 diasumsikan naik menjadi sebesar 60% dan tahun ke-5 diasumsikan naik menjadi sebesar 65%.
- Untuk produk baru yaitu *toilet soap* dengan *packing wrapper* yang diproduksi dari *toilet soap making equipment* buatan India adalah :
  - Keterangan tabel 4.6 :
    - a. 1 *shift* = 7 jam
    - b. Harga jual USD 0.11, asumsi 1 USD = Rp.9.000,- atau sebesar Rp.990/*pieces*
    - c. 1 pcs = 100 gram
    - d. 1 tahun dihitung 312 hari karena hari minggu libur (hari kerja Senin – Sabtu).
    - e. Produk baru tersebut diperkirakan mulai diuji coba dan mulai memproduksi April 2008.

**Tabel 4.10**  
**Perhitungan Kapasitas Produksi**

	Jenis Produksi	Berat		Jumlah Produksi(pcs) 2 Shift	Kapasitas Produksi	Harga Jual/ Pcs (Rupiah)	Omset Per Tahun (Rupiah)
		Adukan/jam	Lama Proses				
Tahun 1	Toilet Soap (100 gr)	800 kg	1 jam	11200	40%	990	1.383.782.400
Tahun 2	Toilet Soap (100 gr)	800 kg	1 jam	11200	45%	990	1.556.755.200
Tahun 3	Toilet Soap (100 gr)	800 kg	1 jam	11200	50%	990	1.729.728.000
Tahun 4	Toilet Soap (100 gr)	800 kg	1 jam	11200	55%	990	1.902.700.800

							0
							2.075.673.60
Tahun 5	Toilet Soap (100 gr)	800 kg	1 jam	11200	60%	990	0



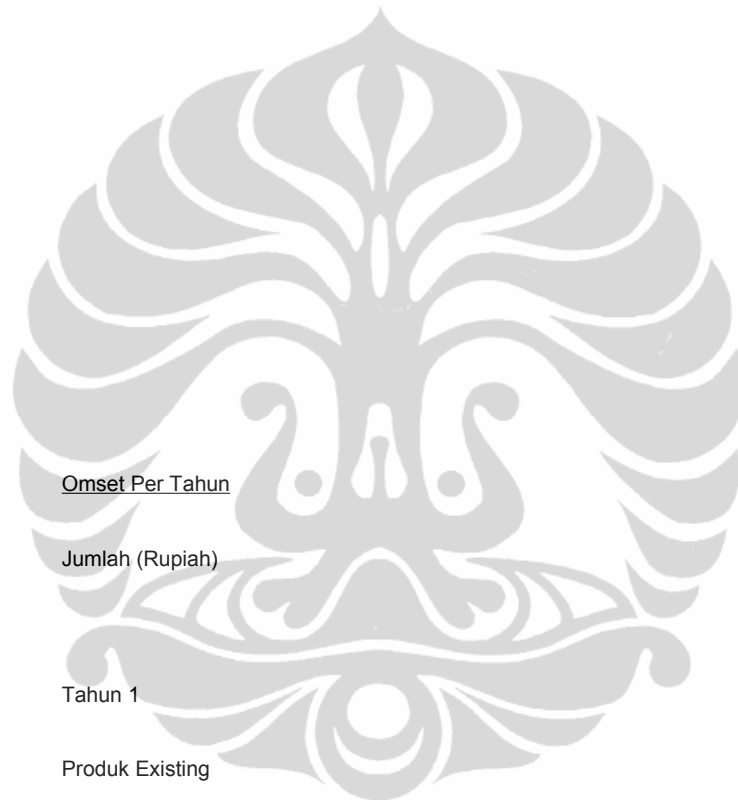
---

Sumber : data diolah penulis

---

**Tabel 4.11**

**Proyeksi Penjualan**



Omset Per Tahun

Jumlah (Rupiah)

Tahun 1

Produk Existing

21.995.000.000

Produk Baru

1.037.836.800

23.032.836.800

Analisis skema..., Wahyati, FISIP UI, 2008

Tahun 2

21.995.000.000

Produk Baru

1.556.755.200

P

U

Sk

23.551.755.200

L:

P

pt Tahun 3

B

Produk Existing

n:

21.995.000.000

Ti

(k

P

U

Sk

Produk Baru

L:

1.729.728.000

P

pt

B

n:

Ti

23.724.728.000

(k

S

al Tahun 4

ta

A Produk Existing

d: 21.995.000.000

R

2.

ta

kt

Produk Baru

1.902.700.800

1 menjadi

30 hari.

kebijakan

ales atau

% dan KI tahun.

1 menjadi

30 hari.

kebijakan

ales atau

% dan KI tahun.

ambahan investasi

2,5 milyar  
asi senilai  
besar Rp.  
angsuran  
ran bulan  
an).



Tahun 5

Produk Existing

T 21.995.000.000

S

P

tiç

S Produk Baru

A

p: 2.075.673.600

A

24.070.673.600



dal Kerja  
Perjanjian  
r selama  
ar 12 juta

ilan kena

ili'08 sd.  
r bulan  
esar Rp.

hine dan  
000.000,-  
o adalah  
.491 ribu  
36.504 .

0,- untuk  
angsuran  
er bulan

### 3.2. Proyeksi Keuangan :

Berdasarkan proyeksi keuangan, maka kondisi keuangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Proyeksi Keuangan**

Audited/ Home Statement:	Audited		Ratio/th.1	Ratio/th.2	Ratio/th.3	Ratio/th.4	Ratio/th.5
Tgl/Bulan/Tahun	31-Des-07	360	31-Des-08	31-Des-09	31-Des-10	31-Des-11	31-Des-12
Pertumbuhan Penjualan Bersih	-13,25	%	11,00	2,25	0,74	0,73	0,72
EAT/Penjualan Bersih	(14,49)	%	0,58	1,88	2,53	2,85	3,04
EAT/Tangible Net Worth (ROE) Harta Tetap Netto/Penjualan	(54,95)	%	2,37	7,33	9,04	9,28	9,07
Bersih	36,53	%	30,36	27,21	24,54	21,91	19,31
Interest Coverage (EBIT/Interest)	1,94	Kali	1,19	2,15	4,41	7,52	12,93
Debt Service Coverage (EAT+Bunga) / (Angsuran+Bunga)	(3,66)	Kali	0,84	0,75	0,84	1,11	1,61
<b>CURRENT RATIO</b>	<b>0,79</b>	Kali	<b>1,01</b>	<b>1,03</b>	<b>1,11</b>	<b>1,27</b>	<b>1,45</b>
Quick Asset Ratio	0,27	Kali	0,48	0,47	0,53	0,66	0,82
Net Working Capital	(1.665)	Rp.-	1.245	1.083	1.501	2.348	3.419
Turn Over Piutang	31	Hari	45	45	45	45	45
Turn Over Persediaan	59,22	Hari	60,00	60,00	60,00	60,00	60,00
Solvability (Equity to Debt)	0,65	Kali	0,63	0,76	0,91	1,04	1,16
<b>LEVERAGE (DEBT TO EQUITY)</b>	<b>1,53</b>	Kali	<b>1,60</b>	<b>1,34</b>	<b>1,05</b>	<b>0,94</b>	<b>0,87</b>
L.T.Leverage (L.T.Debt to Equity)	0,08	Kali	0,47	0,24	0,10	0,03	0,00
Tangible Net Worth (Equity)	5.470	Rp.-	5.603	6.046	6.646	7.327	8.058

Sumber : data diolah penulis

#### a. Evaluasi Neraca

Proyeksi neraca PT. ABC selama 5 tahun ke depan menunjukkan komposisi harta lancar dan harta tetap cenderung mengalami kenaikan sedangkan total hutang cenderung menurun. Pada tahun ke-5 dari proyeksi neraca diperoleh total aktiva sebesar Rp. 15.034.000.000,-.

Likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) perusahaan cenderung membaik hingga tahun 2012 dan tetap akan memenuhi ketentuan Bank BNI. CR pada tahun 2008 sebesar 1,01 kali meningkat menjadi 1,45 kali pada tahun 2012. Proyeksi neraca dapat dilihat pada lampiran 7).

b. Evaluasi Laba Rugi

- Dalam jangka panjang kondisi keuangan perusahaan dinilai baik dan masih *profitable*. Hal ini tercermin dengan adanya peningkatan *Profit Margin* yang terus meningkat dari 0,58% pada tahun 2008 menjadi 3,04% pada tahun 2012. *Interest Coverage* juga terus meningkat dari 1,19 kali menjadi 12,93 kali pada tahun 2012.
  - Kemampuan perseroan dalam mencapai keuntungan, ditinjau dari *net profit margin* merupakan kontribusi dari yang disumbangkan dari restrukturisasi perusahaan.

c. Evaluasi Cash Flow

- Berdasarkan cash flow diketahui bahwa PT. ABC dapat memenuhi kewajibannya baik berupa biaya operasional, angsuran pinjaman dan bunga pinjaman. Kredit Investasi atas *refinancing* pembelian *toilet soap making equipment* dan renovasi bangunan dapat diselesaikan pada tahun ke-5 sesuai yang dijadwalkan dan PPH (tunggakan bunga yang didudukkan dalam suatu akta perjanjian kredit dengan sistem diangsur) dapat diselesaikan dengan jangka waktu yang dijadwalkan yaitu selama 3 tahun.

### 3.3 Evaluasi Kebutuhan/Kemampaun Keuangan

a. Penilaian Kewajaran *project cost* .

*Refinancing 1 set toilet soap making equipment* buatan India :

- Cf. Laporan *Appraisal Independent* yaitu PT. Damaisando No.136/LP/DNU/IX/07 tgl. 20-11-2007 diketahui bahan nilai taksasi dari 1 (set) *toilet soap making equipment* tersebut sebesar Rp. 2.573.250.000 dan renovasi bangunan pabrik sebesar Rp. 750.000.000,-.
  - Cf. BATJ dari BNI nilai taksasi per tgl. 26-09-007 adalah sebesar Rp. 2.500.000.000,- dan tambahan bangunan sebesar Rp. 700.000.000,-.
  - Berarti nilai pembelian mesin dan renovasi pabrik dari PT. ABC senilai Rp. 2.500.000.00,- dan Rp, 700.000.000,- dinilai wajar.
- b. Tambahan Kredit Investasi (KI)

Tambahan KI ini dipergunakan untuk

*Refinancing* pembelian 1 (satu) *set toilet soap making equipment* dari India dengan nilai pembelian sebesar Rp. 2.500.000.000,-.  
*Refinancing* renovasi bangunan pabrik senilai Rp. 700.000.000

- c. Kebutuhan pembiayaan mencapai Rp. 3.200.000.000,-. Berdasarkan ketentuan di BNI, besarnya pembiayaan *refinancing* yang dapat dilakukan sebesar 65%, sehingga maksimum kredit yang dapat dipertimbangkan adalah Rp. 2.080.000.000,-. Bentuk/sifat kredit adalah KI dengan pola penarikan sesuai dengan kebutuhan dan pelunasan sesuai kemampuan.

**Tabel 4.13**  
**Komposisi Pembiayaan Kredit Investasi**

<i>Jenis Biaya/Pekerjaan</i>	<i>Total Biaya</i>	<i>SF</i>	<i>%</i>	<i>Bank</i>	<i>%</i>
1 set toilet soap making equipment	2.500	875	35%	1.625	65%
Renovasi Bangunan Pabrik	700	245	35%	455	65%
<b><i>Total</i></b>	<b><i>3.200</i></b>	<b><i>1.120</i></b>	<b><i>35%</i></b>	<b><i>2.080</i></b>	<b><i>65%</i></b>

Sumber : data diolah penulis

- c. Dengan adanya *refinancing* pembelian toilet soap making equipment dan renovasi bangunan pabrik diharapkan akan ada uang masuk (*fresh money*) ke PT. ABC yang akan dapat digunakan untuk membiayai order-order yang ada dan digunakan seluruhnya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan kinerja perusahaan akan meningkat.
- d. Tambahan Kredit Modal Kerja

Berdasarkan perhitungan *cash flow* dengan menggunakan asumsi tersebut di atas diketahui bahwa perusahaan masih membutuhkan modal kerja. Sehingga atas modal kerja yang ada akan diperpanjang selama 1 tahun ke depan.

Tambahan modal kerja dipergunakan untuk :

- Untuk mengembangkan produk baru yaitu *toilet soap* (sabun mandi) aroma minyak cendana dengan merk Royal Premium dengan berat @ 100 gram dengan bungkus wrapping (semacam bungkus sabun Lux, produk yang ada selama ini bungkusnya berupa karton). Untuk memproduksi produk baru tersebut perusahaan telah membeli 1 set *toilet soap making equipment* dari India.

Produk tersebut untuk memenuhi permintaan pasar dari India, Pakistan dan Afrika, saat ini sudah ada order dari India dan Pakistan sebanyak 4-5 countainer per bulan (1 countainer = 1470 karton/dus).

- Untuk tambahan modal kerja, karena sejak Juli 2007 ada kenaikan harga bahan baku berupa CPO (*Crude Palm Oil*) yang cukup *significant*.

e. Analisa kelayakan investasi (proyek) :

Untuk menganalisa kelayakan usaha dari suatu proyek (investasi) ada beberapa parameter yang dipakai yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)* dan , *Payback Period (PP)* dan *Profitability Index (PI)* :

**Tabel 4.14**  
**Analisa Kelayakan Proyek**

Kriteria	Hasil	Keterangan
NPV	329	Investasi tersebut menghasilkan NPV positif, berarti investasi tersebut layak dibiayai.
Payback Period	4 Tahun 3 bulan	Waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi senilai Rp.2.080 juta diperlukan waktu 4 tahun 3 bulan (jangka waktu payback < jangka waktu kredit selama 5 tahun), berarti investasi layak dibiayai.
IRR	23,61%	IRR > opportunity Cost of Capital (suku bunga pinjaman), berarti investasi layak dibiayai.
PI	1.13	PI > 1, berarti investasi layak dibiayai.

Sumber : data diolah penulis.

Berdasarkan analisa kelayakan proyek dengan menggunakan beberapa parameter tersebut di atas, disimpulkan bahwa proyek/investasi refinancing Refinancing pembelian 1 (satu) *set toilet soap making equipment* dari India th. 2006 dan investasi pembelian 2 (dua) unit *paper wrapping machine* khosla-2001T layak dibiayai.

Berdasarkan hasil analisa proyeksi keuangan tersebut maka alternatif restrukturisasi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan PT. ABC dapat dilaksanakan. Restrukturisasi tersebut antara lain :

- 1) Restrukturisasi organisasi dengan memasukkan manajemen/pengurus baru yang *independent* dan *professional* dalam kepengurusan PT. ABC.
- 2) Restrukturisasi kredit ;

Penjadwalan kembali utang bunga.

Perpanjangan kredit.

Pemberian keringanan suku bunga.

Penambahan kredit melalui *refinancing* untuk pembelian *toilet soap making equipment* dan renovasi bangunan pabrik.

Alternatif lain ; untuk order dari pelanggan yang nilainya cukup besar akan diberikan kredit modal kerja transaksional.

## PAJAK PENGHASILAN ATAS RESTRUKTURISASI KREDIT

Potensi pajak penghasilan yang berkenaan dengan alternatif restrukturisasi PT. ABC adalah :

### D.1 Restrukturisasi Organisasi

Restrukturisasi organisasi melalui penambahan pengurus yang berasal dari profesional tentu menimbulkan sejumlah biaya seperti biaya akte perubahan pengurus di notaris, biaya gaji untuk membayar profesional tersebut. Mengingat biaya-biaya tersebut mempunyai hubungan langsung dengan usaha atau kegiatan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak.

### D. 2 Restrukturisasi Kredit

- a. Tunggakan bunga akan didudukkan dalam dalam suatu akta perjanjian penyelesaian hutang dengan penyelesaian tunggakan bunga dan

kewajiban lainnya secara angsuran (tidak dikenakan lagi bunga pinjaman). Potensi pajak yang timbul adalah :

1. Bagi PT. ABC :

Biaya bunga sudah dikurangkan dari Penghasilan Kena Pajak PT. ABC pada tahun 2007. Menurut Gunadi (2001 : 69) keadaan tersebut dapat diatasi melalui 2 (dua) solusi :

- 1) Pembetulan SPT (kewajiban pajak) masa lalu.
- 2) Tanpa pembetulan SPT dan bunga yang dijadwalkan ulang (sehingga batal menjadi pengurang penghasilan masa lalu) dianggap sebagai penghasilan sesuai dengan jadwal barunya.

Berdasarkan pendapat Gunadi tersebut, bunga pinjaman yang sudah dikurangkan dari Penghasilan Kena Pajak PT. ABC tahun 2007 dapat dikoreksi melalui dua cara yaitu (1) mengoreksi SPT tahun 2007 atau (2) tanpa mengoreksi SPT tahun 2007 tetapi pada saat pembayaran bunga tersebut dianggap sesuai penghasilan sesuai jadwal.

2. Bagi BNI

Adanya penjadwalan kembali pembayaran bunga akan menimbulkan potensi pajak pada saat menerima pembayaran bunga dari PT. ABC.

b. PT. ABC diberikan keringanan suku bunga kredit. Suku bunga yang diberikan semula sebesar 14%, diturunkan menjadi sebesar 13,50%. Potensi pajak yang timbul adalah :

- Potensi pajak baru akan muncul pada saat terjadi transaksi pembayaran bunga dari PT. ABC.
- Biaya bunga bagi dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sesuai pasal 6 ayat 1 huruf a Undang-Undang PPh tahun 2000.



- Pembayaran bunga dari PT. ABC merupakan pendapatan bunga yang merupakan objek pajak penghasilan.
- c. Fasilitas kredit modal kerja yang telah jatuh tempo per Oktober 2007 maksimum sebesar Rp. 6.000.000.000,- akan diperpanjang kembali selama 1 tahun (sesuai ketentuan internal bank). Untuk fasilitas kredit modal kerja, PT. ABC cukup membayar bunga atas penggunaan fasilitas kredit tersebut tanpa harus membayar angsuran pokok. Pada saat kredit jatuh tempo, atas fasilitas kredit tersebut akan diperpanjang kembali selama 1 tahun dengan syarat tidak ada tunggakan dan usaha masih prospektif untuk dikembangkan.

Potensi pajak yang timbul :

- Biaya bunga yang dibayarkan oleh PT. ABC per bulan dapat dikurangkan dari laba rugi fiskal pada akhir tahun (sesuai pasal 6 ayat 1 huruf a Undang-Undang PPh tahun 2000).
  - Perpanjangan fasilitas kredit modal kerja tidak menimbulkan tambahan kemampuan ekonomis bagi PT. ABC sehingga bukan merupakan objek pajak. Kecuali pokok pinjaman tersebut digunakan sebagai sumber dana kegiatan investasi yang halnya dikenakan pajak penghasilan final (misalnya deposito, sekuritas, dan sebagainya).
- c. Tambahan kredit atas *refinancing* pembelian aktiva tetap berupa *toilet soap making equipment* dan renovasi bangunan pabrik senilai Rp. 2.080.000.000,-.

Potensi pajak yang timbul :

- Pinjaman yang diperoleh dari BNI bukan merupakan objek pajak, tetapi pembayaran biaya bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan perusahaan.

- Pajak yang menjadi beban perusahaan atas pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan dari bangunan pabrik yang dibiayai BNI dapat dibebankan sebagai biaya (penjelasan pasal 6 ayat (1) huruf Undang-Undang Pajak Penghasilan tahun 2000).

#### **D. KESIMPULAN HIPOTESIS KERJA**

Berdasarkan hasil analisa, skema restrukturisasi yang dilakukan PT. ABC tidak menimbulkan potensi dikenakan pajak karena dalam skema restrukturisasi yang dijalankan tidak ada pengurangan atau pembebasan utang sehingga tidak ada tambahan kemampuan ekonomis bagi PT. ABC. Restrukturisasi utang PT. ABC dilakukan antara lain dengan *rescheduling* yaitu penjadwalan kembali utang bunga, perpanjangan kredit yang sudah jatuh tempo dan penambahan fasilitas kredit.

Biaya-biaya yang berkaitan dengan restrukturisasi yang dilakukan PT. ABC (seperti biaya notaris untuk perubahan anggaran dasar, biaya bunga pinjaman dan biaya-biaya mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha) dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak PT. ABC sehingga PT. ABC dapat meminimalisir beban pajaknya